

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius. Sifat religius bangsa Indonesia ditegaskan di dalam Pancasila sebagai dasar negara yaitu pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Di Indonesia, ajaran berbagai agama dapat diterima dengan baik, dan masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang dianutnya. Agama dipandang sebagai sumber kebijaksanaan tertinggi dan sumber ajaran-ajaran moral, etika dan spiritual yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Di tengah-tengah kehidupan moderen dan pesatnya kemajuan teknologi, ajaran agama masih tetap dibutuhkan sebagai panduan kehidupan bagi masyarakat, menuju tatanan yang lebih harmonis. YM Dharmananda (2005:398) berpendapat,

“Tanpa panduan religius, ilmu pengetahuan mengancam dunia dengan kehancuran....Kerja sama antara ilmu pengetahuan dan agama sangat diperlukan dalam keperluan dan pelayanan terbaik bagi umat manusia. Agama tanpa ilmu pengetahuan adalah timpang, sedangkan ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta”.

Di Indonesia pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan agama juga banyak diajarkan secara informal dan non formal. Pasal 12 ayat (1) huruf a Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, mengamanatkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dengan mempelajari sejak dini ajaran agama diharapkan siswa dapat menyerap ajaran agama dan

menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keadaan masyarakat yang ideal diharapkan dapat terwujud.

Pemerintah terus berupaya meningkatkan pelayanan dalam penyelenggaraan pendidikan agama. Anggaran pendidikan di departemen agama meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Kemenag (2009) pada tahun 2005, anggaran untuk pendidikan di luar gaji guru sebesar Rp. 3.284.974. 469.000, dan pada tahun 2009 direncanakan menjadi Rp.14.888.897.005.000. Walaupun demikian kualitas pendidikan agama yang diharapkan masih belum dapat terpenuhi. Menanggapi fenomena tersebut Suryadharma (2011) menegaskan bahwa sangat ironis kalau anggaran pendidikan meningkat tapi kualitas tetap jalan di tempat.

Indikasi kualitas pendidikan agama diantaranya dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh pebelajar dan juga pengamalan ajaran-ajaran agama oleh masyarakat sebagai output pendidikan. Pada beberapa sekolah di Medan, prestasi belajar Pendidikan Agama Buddha masih harus ditingkatkan lagi. Pada observasi awal penelitian ini yang dilaksanakan di SMP DR Wahidin Sudirousodo dan SMP Wiyata Dharma diperoleh data yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa di sekolah tersebut. Penelitian lain yang dilaksanakan oleh, (1) Juli (2011) di SMA Swasta Wiyata Dharma dan SMA Swasta Hang Kesturi, (2) Anie (2011) di SD Swasta Wiyata Dharma, dan (3) Hardjon (2011) di SMA Swasta Sutomo 1 dan SMA Swasta Sutomo 2, juga memperoleh data yang menunjukkan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha yang masih rendah, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Ujian Akhir Pendidikan Agama Buddha Beberapa Sekolah di Medan Tahun Pelajaran 2010/2011

NAMA SEKOLAH	KKM	NILAI		
		Rerata	Tertinggi	Terendah
SMA Swasta Wiyata Dharma	70	60,1	73,4	51,7
SMA Swasta Hang Kesturi	70	61,5	71,5	51,2
SMA Swasta Sutomo 1	70	66,3	90,0	65,0
SMA Swasta Sutomo 2	70	67,5	92,5	64,3
SMP DR Wahidin Sudirohusodo	70	63,6	90,2	48,5
SMP Wiyata Dharma	70	67,3	91,0	46,6
SD Swasta Wiyata Dharma	70	71,75	85,7	57,8

Data pada Tabel 1 merupakan hasil analisis ujian akhir sekolah yang mengukur pencapaian hasil belajar pada aspek kognitif. Sedangkan pada aspek sikap dan psikomotorik pada umumnya telah mencapai hasil yang cukup baik. Pada observasi awal juga didapatkan data hasil ujian praktik di SMP DR Wahidin Sudirohusodo dan SMP Wiyata Dharma, bahwa semua peserta ujian telah mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah. Namun bila ditelusuri lebih jauh, masih terdapat kesenjangan antara tingkat pencapaian hasil belajar pada aspek afektif dengan sikap atau perilaku sehari-hari yang berkembang di kalangan pebelajar. Banyak kasus tindakan negatif siswa masih sering ditemukan disekolah-sekolah mulai dari perkelahian, melawan guru, membolos, dan perilaku negatif lainnya hingga tindakan kriminal. Data yang ditampilkan pada Tabel 2 dapat menjadi gambaran tentang banyaknya kasus siswa di sekolah.

Tabel 2. Penanganan Kasus Siswa oleh BK SMP DR Wahidin Sudirohusodo

No.	Tahun Pelajaran	Jumlah siswa/kelas			Jumlah kasus/kelas		
		VII	VIII	IX	VII	VIII	IX
1	2008/2009	491	484	485	78	81	86
2	2009/2010	485	483	483	74	76	80
3	2010/211	487	484	482	81	84	84

Sumber: bagian Bimbingan dan Konseling SMP DR Wahidin Sudirohusodo

Data yang ditampilkan pada Tabel 2 mengindikasikan bahwa pencapaian hasil belajar pada aspek afektif belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi perilaku sehari-hari seperti yang diharapkan. Tingginya pencapaian standar ketuntasan minimal tidak berbanding lurus dengan banyaknya kasus kenakalan siswa yang ditangani sekolah. Beberapa kasus ditangani dengan pemberian bimbingan dan konseling hingga pemberian sanksi mulai dari teguran, peringatan tertulis, pemanggilan wali murid, skorsing, bahkan dikeluarkan dari sekolah. Namun cara penanganan tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan dalam mengatasi krisis moral di sekolah.

Pendidikan Agama Buddha (PAB) sebagai bagian dari seluruh subyek pembelajaran di sekolah memiliki fungsi yang sama dengan agama-agama lain dalam mewujudkan tujuan pembelajaran pendidikan agama. Undang-undang menegaskan pendidikan agama diharapkan lebih menekankan pada aspek sikap. Lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22,23,24 tahun 2006, tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Buddha menjelaskan:

“Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan”.

Undang-Undang Sisdiknas pasal 64 ayat (3) menjelaskan lebih jauh tentang penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dila-

kukan melalui: a) pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; serta b) ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Namun hal-hal yang telah diamanatkan oleh undang-undang dalam implementasinya masih mengalami berbagai kendala. Misalnya dalam menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik, alat ukur yang digunakan seringkali belum mampu mengukur kompetensi siswa secara objektif sehingga terjadi fenomena kesenjangan antara tingginya pencapaian standar ketuntasan minimal dengan tingginya angka kenakalan siswa.

Pembelajaran aspek afektif pada siswa tidak cukup dengan menjejalkannya dengan berbagai teori tentang sikap, namun juga dapat berkembang melalui suatu pengalaman langsung dan bersifat autentik pada saat pembelajaran. John Dewey (dalam Goleman, 1995), berpendapat bahwa pendidikan moral paling ampuh bila diajarkan kepada anak dalam pagelaran peristiwa nyata, bukan sekedar sebagai pelajaran abstrak. Menurut YM Dalai Lama (2011) bahwa periode paling sulit dalam kehidupan kita adalah kesempatan terbaik meraih pengalaman nyata dan kekuatan batin.

Lebih kompleks dari penilaian kognitif, psikomotorik, dan afektif; pendidikan agama juga dapat mengantarkan pada pencapaian yang lebih tinggi yaitu pencapaian spiritual. Pencapaian spiritual juga seharusnya tidak terpisahkan dari penghayatan ajaran agama yang diajarkan di sekolah-sekolah. Namun penilaian terhadap pencapaian tingkat spiritual, merupakan sesuatu yang rumit dan tidak mudah untuk dilakukan.

Diperlukan upaya-upaya pembelajaran Pendidikan Agama Buddha yang mampu memaksimalkan segenap potensi siswa baik dalam aspek kognitif maupun afektif dan juga psikomotor. Untuk tujuan tersebut tidak ada satu model pembelajaran yang secara efektif dapat digunakan setiap saat pada setiap materi. Selain harus memperhatikan karakter dan potensi siswa, pemilihan model pembelajaran juga harus memperhatikan karakter materi pelajaran sehingga dibutuhkan pendekatan yang dapat memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran secara komprehensif.

Pendidikan Agama Buddha memuat kompetensi-kompetensi yang bermanfaat untuk mengoptimalkan karakter keagamaan Buddhis. Diantaranya yaitu kompetensi-kompetensi yang bermanfaat untuk mengembangkan karakter moral dan ketrampilan sosial atau kecerdasan interpersonal. Maka pembelajaran harus dikelola dengan tepat yaitu dengan pendekatan atau penerapan model pembelajaran yang relevan. Penerapan model pembelajaran sosial merupakan alternatif yang paling sesuai untuk mewujudkan kompetensi-kompetensi tersebut secara optimal.

Model pembelajaran sosial merupakan rumpun model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk mengembangkan karakter sosial secara autentik. Joyce, Weil, & Calhoun (2009) mengembangkan dua model pembelajaran sosial yaitu model investigasi kelompok dan model bermain peran dengan orientasi dampak yang berbeda. Dengan ciri khasnya yang berbeda, maka kedua model ini dapat diterapkan untuk kondisi pebelajar dengan kecerdasan interpersonal yang berbeda.

Kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang menurut Goleman (1995) akan turut menentukan keberhasilan seseorang dalam suatu karier. Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam menentu-

kan keberhasilan seseorang bahkan pengaruhnya jauh lebih besar dibandingkan dengan kecerdasan intelektual yaitu 80% dibanding 20%. Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kapasitas manusia sebagai makhluk sosial (*homo sapien*), yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di sekelilingnya. Dibutuhkan ketrampilan tersendiri bagi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga ketika berhadapan dengan berbagai permasalahan sosial ia dapat menyelesaikannya dengan baik.

Pembelajaran ketrampilan sosial terkadang tidak didapatkan secara teoretis, namun lebih sering melalui kepekaan terhadap pengalaman ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Menurut Shapiro (1997), bahwa di antara aspek-aspek kecerdasan emosional, aspek ketampilan sosial akan memberikan manfaat yang lebih banyak dalam keberhasilan dan kepuasan hidup. Untuk itu sangat penting kiranya, suatu kegiatan pembelajaran yang menghadirkan suasana kondusif sehingga siswa dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal secara langsung. Saat ini masih terdapat berbagai kesenjangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. Identifikasi kesenjangan dapat dilihat pada Tabel 3.

Kesenjangan tersebut seharusnya dapat diminimalkan dengan cara-cara yang tepat, sehingga tingkat kesenjangan yang terjadi tidak menganga lebih lebar. Diperlukan berbagai bentuk pendekatan yang tepat sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dapat tercapai secara efektif. Guru sangat berperan dalam menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran pada pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh banyaknya materi, konsep-konsep ajaran yang dapat diserap oleh siswa, namun yang tak kalah pentingnya juga adalah proses pembelajaran itu sendiri yang akan menam-

pilkan suasana psikologis pembelajaran yang bermanfaat bagi pengembangan daya afektif siswa.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, kiranya menjadi dasar pemikiran yang kuat untuk dapat melaksanakan suatu penelitian yang bermanfaat bagi pencapaian hasil belajar Pendidikan Agama Buddha secara optimal. Namun permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan pencapaian hasil belajar Pendidikan Agama Buddha tidaklah sederhana. Aspek-aspek hasil belajar yang hendak dicapai dalam Pendidikan Agama Buddha dapat meliputi semua aspek baik kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pencapaian hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik eksternal maupun internal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi permasalahan yang berkenaan dengan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Buddha yaitu: Bagaimana karakter mata pelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa? Bagaimana memilih model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa? Bagaimana teknik penilaian yang tepat untuk mengukur hasil belajar siswa, yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif? Sejauhmanakah kecerdasan siswa mempengaruhi hasil belajarnya? Bagaimanakah sikap belajar siswa mempengaruhi hasil belajarnya? Bagaimanakah memilih metode yang tepat sehingga menunjang pencapaian hasil belajar secara optimal?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian yang meliputi seluruh faktor tentu akan memerlukan banyak waktu, dana, dan tenaga serta kemampuan. Mengingat keterbatasan-keterbatasan yang tidak dapat dielakan serta agar penelitian ini dapat terfokus, maka perlu batasan-batasan sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai. Untuk itu obyek permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pencapaian hasil belajar Pendidikan Agama Buddha pada aspek kognitif dan afektif di kelas VII. Untuk aspek kognitif objek penelitiannya yaitu pada jenjang pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Namun dapat juga masuk pada jenjang lain apa bila kompetensi pembelajaran menuntutnya. Untuk aspek afektif terutama pada jenjang pengalaman atau karakterisasi. Model pembelajaran yang diujicobakan yaitu model pembelajaran sosial yang meliputi model bermain peran dan model investigasi kelompok. Sedangkan pengaruh internal yang diteliti yaitu kecerdasan interpersonal atau kecerdasan antar pribadi.

Penelitian ini terutama akan bereksperimen pada Standar Kompetensi (SK) ke-4 di kelas VII yaitu Mengembangkan sifat-sifat luhur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disesuaikan dengan silabus pembelajaran yang sedang berjalan. SK ke-4 terdiri dari 4 Kompetensi Dasar (KD) dan masing-masing SK terdiri dari 4 indikator. Keempat KD dalam SK ke-4 yaitu (4.1) Mendiskripsikan sifat cinta kasih (metta) dalam kehidupan sehari-hari, (4.2) Mendiskripsikan sifat belas kasih (karuna) dalam kehidupan sehari-hari, (4.3) Mendiskripsikan sifat simpati (mudita) dalam kehidupan sehari-hari, dan (4.4) Mendiskripsikan sifat batin seimbang (Upekkha) dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum SK ke-4

merupakan penjabaran dari sifat luhur yang dikenal dengan sebutan Brahma Vihara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan penelitian:

1. Apakah hasil belajar Pendidikan Agama Buddha siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran bermain peran lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran investigasi kelompok?
2. Apakah hasil belajar Pendidikan Agama Buddha siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, lebih tinggi dari siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Buddha?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran bermain peran dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran investigasi kelompok, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha.
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.
3. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Buddha.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat sebagai (1) sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang, dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamika pelajaran agama, (2) memberikan bahan masukan bagi para guru bidang studi agama, khususnya agama Buddha di SMP dalam mengembangkan bahan ajar agar lebih memperhatikan pengembangan afektif atau emosional, (3) meningkatkan kesadaran siswa akan arti pentingnya pengembangan kecerdasan interpersonal melalui pendidikan agama Buddha, (4) memberikan data empiris tentang pengaruh model pembelajaran, dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar yang dicapai siswa, dan (5) sebagai sumbangan pemikiran untuk dikembangkan bagi kemajuan dan peningkatan belajar siswa, khususnya di Medan.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat bermanfaat (1) untuk menambah dan mengembangkan khasanah pengetahuan tentang kecerdasan interpersonal, tentang belajar dan prestasi belajar, dan (2) sebagai bahan informasi bagi penelitian lain yang ingin mengembangkan penelitiannya tentang kecerdasan interpersonal.